

Kesehatan dan Lingkungan dalam Perspektif Sejarah: Perkembangan Baru Historiografi Indonesia

Imas Emalia^{1*}

¹Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: imas.emalia@uinjkt.ac.id*

*Korespondensi

Abstrak

Artikel ini akan menjelaskan tentang perkembangan baru penulisan sejarah Indonesia sejak memasuki tahun 2000- an. Tema kesehatan dan lingkungan semakin diminati di kalangan para akademisi termasuk sejarawan. Fenomena coronavirus disease (covid) 2019 yang melanda sebagian besar wilayah dunia membawa berbagai pelajaran bagi kehidupan manusia, termasuk pembelajaran sejarah. Di kalangan akademisi, peneliti, sejarawan dan mahasiswa, penulisan tema kesehatan dan lingkungan terus menggeliat seakan menjadi trend baru. Masa itu dapat dikatakan masa 'pagelaran' penelitian kesehatan dan lingkungan. Kedua tema tersebut menjadi primadona dalam berbagai acara kampus, lembaga kesehatan, hingga tempat ibadah. Hingga kini, kedua tema itu masih diminati mahasiswa sejarah. Sayangnya pedoman atau kerangka acuan (Satuan Acara Pembelajaran/SAP)-nya belum ada, sehingga seakan terjadi "sebuah kekosongan" dalam ruang metodologi sejarah dan historiografi. Padahal temuan data sejarah telah banyak mengisahkan tentang peristiwa masyarakat di masa lalu yang berkaitan dengan kesehatan dan lingkungan, mulai dari wabah, kebijakan, institusi, kerusakan lingkungan, hingga pengolahan air limbah. Oleh karena itu tujuan penulisan artikel ini adalah sebagai kontribusi pemikiran tentang pengembangan tema penulisan sejarah, bahwa tema-tema baru sesuai dengan trend zamannya dapat ditulis dari kacamata sejarah. Permasalahan penelitian yang diangkat adalah bagaimana kesehatan dan lingkungan ditulis dalam perspektif sejarah? Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sejarah sosial.

Kata Kunci: bisnis kecil menengah; bisnis online; kompetitor; perubahan global

Abstract

This article will explain the new developments in Indonesian history writing since entering the 2000s. The theme of health and the environment is increasingly in demand among academics, including historians. The 2019 coronavirus disease (covid) phenomenon that has hit most parts of the world brings various lessons to human life, including learning history. Among academics, researchers, historians, and students, writing on the theme of health and the environment continues to stretch as if it is a new trend. This period can be said to be the period of 'performance' of health and environmental research. Both of these themes have become prima donna in various campus events, health institutions, and places of worship. Until now, the two themes are still in demand by history students. Unfortunately, the guidelines or framework of reference (Learning Program Units/SAP) do not yet exist, so it seems there is "a void" in the historical and historiographical methodology space. Even though the findings of historical data have told a lot about past community events related to health and the environment, starting from epidemics, policies, institutions, and environmental damage, to wastewater treatment. Therefore, the purpose of writing this article is to contribute to thinking about the development of the theme of historical writing,

so that new themes by the trends of the times can be written from a historical perspective. The research problem raised is how health and the environment are written from a historical perspective. The writing of this article uses the historical method with a social history approach.

Keywords: environment; health; historiography



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pengaruh ilmu sosial dalam penulisan sejarah telah membuka cakrawala historiografi, termasuk historiografi Indonesia. Perkembangan tema-tema baru dalam penulisan sejarah menandai terkikisnya batas-batas kekakuan historiografi, di mana tidak lagi bersifat konvensional yang serba tunggal dan politis, namun semakin luas dan luwes bahkan mengikuti perkembangan zaman. Menurut Kartodirdjo (Kartodirdjo, 1982), bahwa setiap generasi itu menulis sejarahnya sendiri yang tersadarkan dengan kebutuhannya dalam berbangsa dan bernegara.

Dalam penulisan sejarah, kesadaran itu merupakan panggilan penulisnya akan masa lalunya. Sejak tema sejarah sosial dibidani Kartodirdjo (Kartodirdjo, n.d.) di kancah historiografi Indonesia, telah banyak sejarawan yang lahir dengan karya sejarah dalam beragam tema kajian. Tentunya karya-karya mereka telah menempatkannya pada titik pendirian baru atau profesionalitas, perspektif baru, dan interpretasi baru. Namun mereka tetap harus berada pada disiplin sejarah yang dipegangnya meskipun permasalahan penelitian dan pendekatannya mengalami perubahan, pembaharuan, sesuai dengan data dan peristiwa yang direkonstruksinya.

Permasalahan penelitian kesehatan dan lingkungan, misalnya, yang dapat ditulis dengan pendekatan ilmu kesehatan dan lainnya, tidak berarti dilakukan hanya oleh praktisi kesehatan dan insinyur bidang lingkungan. Dalam perspektif sejarah, berbagai fenomena yang terjadi di sekitar lingkungan manusia saat ini dapat menunjukkan adanya sebuah kontinuitas dari masa lalu. Sebagai contoh, fenomena covid (*coronavirus disease*) 2019, semestinya bukan hal yang asing tentang peristiwa maraknya wabah penyakit di masyarakat. Hanya karena kebanyakan kita lupa akan masa lalu kita sendiri, maka peristiwa serupa yang hadir kini menjadi kegagapan kita. Fenomena covid 2019 jelas telah menggambarkan gagap wabah, gagap social distancing, yang intinya gagap sejarah bahwa masa lalu dapat menjadi pelajaran untuk masa kini dan esok. Kasus-kasus tersebut merupakan bukti nyata, bahwa tema penulisan sejarah kesehatan belum banyak tersentuh. Kesadaran penulisan tema sejarah kesehatan dan lingkungan baru bangkit saat kasus muncul dan hilang kembali bersama hilangnya kasus-kasus itu di masyarakat.

Namun, dalam perkembangan baru penulisan sejarah, terutama skripsi mahasiswa sejarah, tema kesehatan dan lingkungan kian mendapat perhatian. Hanya saja terjadi kemunduran dalam menggunakan sumber-sumber baik primer dan skunder. Metode heuristik yang semakin canggih di satu sisi melalui teknologi media elektronik, namun semakin memprihatinkan dalam cara kerja penelitian di lain sisi. Kemudahan akses sumber secara digital seringkali tidak menghasilkan

lebih baik dalam memahami sumber sejarah dan mengkritisnya. Namun semua itu adalah seni menulis sejarah yang subjektif dimiliki masing-masing sejarawan dan atau mahasiswa sejarah. Yang menjadi hal penting di sini adalah bahwa tema sejarah dan lingkungan telah mewarnai perkembangan baru historiografi di beberapa wilayah di dunia, termasuk Indonesia.

Ketertarikan terhadap kedua tema itu dapat dipahami bahwa sesungguhnya manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, baik yang kemudian memudahkan mereka beradaptasi atau sebaliknya. Bagi sejarawan, upaya ini merupakan cara memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan dan kesehatan di masa lalu yang belum tergambarkan dalam pemaparan dan analisa sejarah, sehingga sejarah kesehatan dan sejarah lingkungan seakan baru ditulisnya atau bahkan asing. Secara konseptual, menurut Lindblad (2000) dan Braudel (1988) bahwa menghadapi tantangan penulisan tema baru dalam sejarah sosial dan sejarah ekonomi merupakan hal menarik dalam mengembangkan genre sejarah sosial, sehingga tidak gagap terhadap isu baru disebabkan terbiasa dengan isu sosial-politik.

Maka yang menjadi permasalahan di sini adalah bagaimana tema kesehatan dan lingkungan yang masih terbilang baru dalam dikaji dalam perspektif sejarah? Kalau menurut Lindblad bahwa melihat tema penulisan sejarah kesehatan dapat membuktikan kecenderungan titik profesi sejarawan itu sendiri. Seorang sejarawan akan mampu merekonstruksi apapun aktivitas masyarakat di masa lalu termasuk manfaat kesehatan, peran masyarakat dalam perbaikan atau pencegahan kerusakan lingkungan, upaya menurunkan tingkat penularan penyakit, dan jenis-jenis upaya sehat lainnya. Mereka tidak akan meleburkan diri sebagai seorang saintis atau dokter yang meneliti ilmu kesehatan.

Dengan demikian, seperti menurut Tulchinsky (2014, p. 1) bahwa penulisan sejarah kesehatan dan lingkungan dapat membidik berbagai aspek kesehatan manusia mulai dari perbaikan lingkungan, jaminan perlindungan kesehatan, perilaku hidup sehat dan tak sehat, dan gaya hidup pribadi/kolektif. Tulchinsky seorang sejarawan kesehatan asal Israel, dipandang sebagai orang yang pertama kali mengenalkan istilah sejarah kesehatan. Menurutnya, sebetulnya istilah sejarah kesehatan telah muncul di abad ke-18 (1756), namun belum populer digunakan oleh para peneliti. Istilah sejarah kesehatan bermula dari adanya berbagai gagasan sejarah, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, uji klinis dan epidemiologi di Inggris ketika James Lind meneliti kesehatan dan perawatan diet para pelaut Inggris yang menderita penyakit kudis. Lind menulis laporan kesehatan awak kapal dan para pelaut dengan pendekatan sejarah. Maka menurut Tulchinsky laporan Lind itulah jenis sejarah kesehatan.

Di dunia Islam, bahkan jauh sebelum konsep Tulchinsky muncul, istilah sejarah kesehatan ternyata sudah populer. Istilah itu digunakan pertamakali oleh As-Suyuthi (As-Suyuthi, 2021) seorang ulama dan cendekiawan asal Mesir abad ke-15. Dalam karyanya yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terdapat ulasan tentang gejala *tha'ún* berdasarkan ilmu kesehatan yang berkembang saat itu yang dilaporkan kepada sultan Mesir. Penyakit *tha'ún* dikenal di dunia barat sebagai penyakit bubonic plague atau pes sistem limfatik.

Ia menulis persebaran penyakit itu yang berdampak terhadap perubahan sosial masyarakat dan demografi Mesir. Penyakit itu mengurangi jumlah penduduk

hingga 100 juta orang. Kematian penduduk akibat penyakit *thaún* terjadi secara susul menyusul dan melumpuhkan perekonomian masyarakat Mesir karena di antaranya masyarakat mengalami kehilangan pekerjaan dan kemiskinan akibat kehabisan stok makanan.

Artinya, penulisan sejarah kesehatan tidak perlu lagi dipandang asing dalam historiografi. Namun mungkin masih baru dalam historiografi Indonesia. Itulah yang kemudian menjadi alasan dan tujuan dari artikel ini ditulis yaitu sebagai sumbangan keilmuan bahwa tema penelitian ini merupakan tema baru untuk menguatkan peningkatan minat historiografi kontemporer khususnya tema kesehatan dan lingkungan.

Di antara karya historiografi kesehatan yang menjadi bahan acuan penulisan ini adalah karya Tulchinsky (2018) yang menjelaskan tentang adanya penyakit *scurvy* akibat kekurangan buah dan sayur segar dan vitamin C (asam askorbat). Menurutnya, orang yang mudah mudah lelah, lesu, nyeri tungkai, gusi bengkak dan berdarah, nyeri sendi, sesak napas pada kelelahan, kulit memar, dapat mengakibatkan kematian. Pada abad ke-16, penyakit ini dikaitkan dengan infeksi yang menyerang para pelaut. Pada tahun 1747, James Lind, seorang ahli bedah angkatan laut muda, melakukan uji klinis untuk menguji nutrisi pelaut dan membandingkan dengan penyakit kudis. Dalam laporannya Lind menunjukkan buah jeruk untuk dijadikan obatnya. Kemudian melaporkan temuannya itu ke Royal Society. Hasilnya, Angkatan Laut Kerajaan kemudian mewajibkan anggota Angkatan laut untuk mengonsumsi jus lemon untuk menjaga kesehatan para pelaut sehingga perjalanan di kapal bisa lebih lama. Studi Lind dianggap sebagai kajian pertama kalinya dalam epidemiologi dan membuka bidang epidemiologi gizi. Kajian Lind kemudian menjadi perhatian masyarakat Inggris akan pentingnya vitamin C, asupan buah dan sayuran, serta perhatian kebijakan kesehatan dari pemerintah.

Di sini, nampak Tulchinsky ingin memperkenalkan arti penting pendekatan sejarah dalam kajian kesehatan atau sebaliknya, sehingga istilah sejarah kesehatan dapat menjadi konsep keilmuan bagi ilmu kesehatan. Namun karya Tulchinsky di atas hanya memandang satu sisi pendekatan antara kesehatan dan sejarah, berbeda dengan penelitian ini yang ingin lebih menjelaskan arti penting sejarah kesehatan sebagai kajian yang dapat menggunakan multi pendekatan. Karya lain yang utama adalah buku yang disunting oleh Boomgaard, et al., (1996) tentang *Health Care in Java: Past and Present*. Buku ini mengulas kebijakan pemerintah tentang kesehatan mulai dari pendidikan, penyuluhan, pelatihan, pelayanan kuratif dan preventif, dan pengobatan sebagai upaya meningkatkan kesehatan masyarakat pribumi. Menurutnya kajian kesehatan sangat penting baik dalam kacamata budaya dan politik. Karya Boomgaard et al. dapat memberi inspirasi baru bagi para peminat tema sejarah kesehatan, sekalipun lebih cenderung menggunakan pendekatan politik. Karya ini tentu berbeda dengan tujuan penulisan artikel ini yang lebih menjelaskan terkait posisi historiografi sejarah kesehatan.

Maka, untuk dapat membedakan dengan karya-karya yang sebelumnya itu dapatlah pula dikemukakan di sini tujuan dari penulisan artikel ini, yaitu selain menjelaskan terkait posisi historiografi sejarah kesehatan adalah juga berupaya memberikan pemahaman pentingnya tema lingkungan dan kesehatan, definisi, dan ruang lingkungannya; memberikan inspirasi dan model penelitian sejarah dengan tema yang menarik dari realitas kondisi manusia; mengintegrasikan kajian sejarah dalam

isu-isu kontemporer namun dalam konteks ruang dan waktu; memahami dan menggambarkan relasi antar-struktur sosial dari masa ke masa dalam mengulas kesehatan dan lingkungan; dan merelevansikan sejarah dengan persoalan masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Tema Baru Historiografi Indonesia

Bila melihat ke belakang, di awal abad ke-20, titik fokus tema historiografi Indonesia banyak menghadapi fenomena gerakan sosial (*social movement*) yang berorientasi membangun negara bangsa (*nation-state*). Lalu, historiografi terus berkembang mengikuti perubahan sosial berdasarkan zamannya. Maka memasuki dekade kedua awal abad ke-21, perkembangan historiografi kontemporer banyak berorientasi kepada tujuan trend zamannya. Tentu hal ini bukan bermakna tanpa integritas kebangsaan dalam melihat berbagai fenomena yang terjadi, namun tetap menjadi dasar pengetahuan sejarah Indonesia di setiap perubahan zaman.

Fenomena wabah penyakit (covid 2019, sebagai contoh) yang sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, pernah menjadi trend pembahasan publik di segala ruang yang seakan sebagai peristiwa wabah penyakit yang muncul terbaru. Bermakna seakan tidak pernah muncul sebelumnya, padahal di masa kolonialisme Belanda, telah terjadi beberapa kali fenomena serupa, mulai dari wabah pes, kolera, malaria, dan influenza sejak 1900an-1940an. Fenomena wabah penyakit disinyalir telah menggoyang politik dan perekonomian pemerintah kolonial (Emalia, 2020b). Artinya, masyarakat (terutama kaum akademisi) saatnya responsive terhadap gejala alam maupun sosial sebagai bahan kajian aktual. Perkembangan historiografi masih tetap diperlukan spirit keilmuan sejarah sekalipun kecanggihan media massa dan internet semakin mempermudah pelacakan dan penyebaran informasi.

Dalam perspektif sejarah, proses globalisasi tidak semestinya mengaburkan ruang dan waktu sehingga rasa dan pengamatan akan masa lampau yang pernah terjadi terus dapat dihayati. Realitas kekinian dapat menjadi sebuah inspirasi dan harapan-harapan yang dituangkan dalam bentuk karya sejarah. Pergeseran tema penulisan sejarah yang sudah terjadi sejak lama dari tema politik ke sosial, sangat baik untuk membekali generasi sejarawan tentang perkembangan tema-tema baru yang menarik. Terlebih, di masa kini, setiap bidang selalu dihadapkan kepada tantangan-tantangan yang menguji kemampuan masyarakat akademis; seberapa signifikan tema kajiannya dengan perkembangan zaman, sejauh mana kontribusi dari hasil penelitiannya kepada kebutuhan masyarakat, atau seberapa penting relevansi penelitian dengan studi pembangunan. Dalam ilmu sejarah tentu pertanyaan-pertanyaan itu masih terus sebagai 'pekerjaan rumah' dalam dapur penelitiannya. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya pembenahan metodologis, baik dalam kemampuan heuristik, pengembangan ide-ide yang inspiratif dan menarik, atau dalam rangka memperkaya pengetahuan tentang pendekatan ilmu sosial.

Menurut Kartodirdjo (1996, pp. 5-6), menerapkan sejarah sosial dapat memperluas data dari data yang tersedia (ekstrapolasi), selain juga dapat mengikuti kecenderungan atau trend yang mungkin akan membuat trend studies untuk masa depan bangsa. Artinya, memahami sejarah sosial dapat mengukur nilai penting sebuah variable penelitian dan mengembangkannya berdasarkan data yang

ditemukan, sehingga muncul genre baru dalam ilmu sejarah atau variasi tema baru dalam genre sejarah sosial. Hal ini karena penelitian sejarah sesungguhnya menyediakan ruang kajian yang kompleks (beragam) untuk memahami keterhubungan antara konteks ekonomis, politik, sosial, kultural, dan lain-lain.

Dalam hal ini, bila melihat pandangan Kartodirdjo di atas, kemungkinan penulisan tema kesehatan yang menjadi trend di kalangan mahasiswa sejarah saat ini dapatlah mengarah kepada sebuah trend studies yang dimaksud, yaitu munculnya sejarah kesehatan dan sejarah lingkungan. Oleh karenanya, mempelajari tema kesehatan dan lingkungan termasuk fenomena historiografi (Indonesia) yang sangat penting dijelaskan dalam perpektif sejarah. Oleh karena itu, dalam perkembangan historiografi Indonesia, tema kajian kesehatan dan lingkungan merupakan tema baru historiografi. Trend ini bisa saja dipandang sebagai tema kontemporer namun secara historis tetap harus menunjukkan zeitgebundheit-nya.

Perkembangan Historiografi Sejarah Kesehatan dan Sejarah Lingkungan

a. Historiografi Sejarah Kesehatan

Di masa kini, sejarah kesehatan banyak dikembangkan di beberapa negara di Asia, Eropa, dan Amerika. Historiografi sejarah kesehatan itu bertahan dalam eksistensinya sejak sebelum fenomena covid 2019. Demikian di Indonesia, historiografi sejarah kesehatan sudah dimulai sebelum fenomena covid 2019. Dalam konteks historis ini, tema kesehatan berkembang sebagai historiografi *an sich* bukan karena trends studies. Tanpa ada perubahan dalam metodologis dan pendekatan keilmuan, tema ini telah menjadi minat studi mahasiswa sejarah dan beberapa sejarawan, yang mungkin saja kemudian menginspirasi generasi berikutnya sesuai trend zamannya.

Dalam perkembangan penulisan ilmu pengetahuan di dunia Islam, berdasarkan sumber Islam, orang banyak membicarakan adanya penyakit *thaún* yang ada kecenderungan kemiripan dengan pes di Eropa. Pembahasan *thaún* banyak dijelaskan dalam kitab-kitab umat terdahulu, seperti dalam Taurat, hadits-hadits Nabi Muhammad saw, dan kitab-kitab para ulama. Pembahasan ini di antaranya oleh Imam Ibnu al-Qoyyim dalam *ath-Thib an-Nabawi*, Imam Ibnu Hajar al-Ásqalani dalam *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Al-Qadhi Íyadh, Ibnu Sina dalam *al-Qanun*, Imam an-Nawawi dalam *Tahdzib al-Asma'wa ash-Shifat*, Imam al-Ghazali, Ibnu al-Wardi, Imam as-Suyuthi, dll. Dalam beberapa penjelasan para ulama berdasarkan hadits Nabi Muhammad saw. bahwa *thaún* adalah kelenjar seperti kelenjar unta yang muncul di pangkal paha dan ketiak. Berdasarkan gejalanya itu maka penyakitnya dinamakan *thaún* (As-Suyuthi, 2021). Ia menjelaskan bahwa *thaún* adalah sakit borok pada kelenjar yang menonjol di badan seperti di pangkal paha, ketiak, tangan, jari jemari, dan seluruh badan. Menurutnya, sakit itu disertai pembengkakan, rasa sakit yang parah, dan demam tinggi. Di area sekitar borok itu tampak menghitam, atau menghitam, atau memerah violet keruh. Penderita penyakit *thaún* akan merasakan degupan jantung yang kencang dan muntah-muntah.

Pandangan As-Suyuthi, ulama sekaligus cendekiawan muslim di abad ke-15 di Mesir, mengungkapkan bahwa jenis penyakit *thaún* di dunia timur memiliki gejala yang sama dengan penyakit pes yang terjadi di Eropa saat waktu yang bersamaan. Saat itu di Eropa penyakit yang dimaksud disebut bubonic plague atau pes sistem limfatik. Persebaran wabah *thaún* terjadi selama hampir dua abad. Selama itu pula

populasi penduduk berkurang hingga 100 juta orang. As-Suyuthi menyebutkan awal masa persebaran *thaún* sekitar abad ke-6 hingga 8 M, masa kedua sekitar abad ke-14 M hingga menyebar ke Mekkah, Mesir, dan Damaskus yang tidak hanya menyerang manusia melainkan juga hewan. Masa ketiga terjadi sekitar abad ke-15. Di abad ini As-Suyuthi wafat (1470an), namun tidak ada penjelasan penyebab wafatnya di masa persebaran wabah itu. Ulama ini menyebut istilah ilmu kesehatan ketika mengulas penyakit *thaún* tersebut. Ia menyebutkan bahwa secara global gejala *thaún* harus menjadi penyelidikan ilmu kesehatan.

Hasil penelitian As-Suyuthi di atas memiliki relevansi dengan penelitian Braudel (1973). Catatan As-Suyuthi telah menunjukkan adanya penelitian kesehatan dalam perspektif sejarah. Demikian Braudel, sejarawan yang memberikan inspirasi narasi sejarah dalam berbagai analisis yang mendalam. Karya-karya sejarah kesehatan yang lahir kemudian, sebagian besar menggunakan rujukan Braudel sebagai dasar analisisnya. Karyanya mengulas penyakit pes yang disebutnya *black death* yang mempengaruhi dinamika perekonomian di Eropa melalui proses perekonomian di Laut Tengah di abad ke-6, 8, 13, dan 14 M. Ia juga menjelaskan tentang kemerosotan angka-angka kematian penduduk di masa itu diakibatkan oleh wabah pes. Menurutnya pes bubonik terjadi berdampak serius terhadap aktivitas dalam waktu lama, seperti dalam hal perekonomian, kelaparan di wilayah wabah, kemiskinan, kehilangan pekerjaan, dan kehabisan stok makanan di lumbung pemerintah.

Tentang sejarah kesehatan di Indonesia, di antaranya terdapat buku Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia, I-III, yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan RI (Leimena, 1978). Secara global namun terperinci, buku ini mengungkapkan tentang fondasi kesehatan nasional Indonesia sejak masa kolonial hingga kemerdekaan. Buku ini cukup komprehensif sebagai acuan dasar penulisan sejarah kesehatan Indonesia.

Selain itu karya bunga rampai yang disunting Peter Boomgaard, et al., (1996) yang menampilkan karya sejarah kesehatan di Indonesia dan mengulas pelayanan kesehatan di masa kolonialisme Belanda dengan tidak mengesampingkan analisis aspek lingkungan, ekonomi, demografi, dan budaya. Karya ini sama halnya dengan tulisan Boschma (Boschma, 2003) yang mengulas perawatan kesehatan penyakit jiwa mulai dari pasien, perawat, serta hasil penelitian atas pengaruh perawatan medis terhadap pasien penyakit jiwa. Bahkan Boschma menjelaskan tentang adanya historiografi penyakit jiwa yang menarik diteliti. Karya lainnya yang mengulas pelayanan kesehatan di Hindia Belanda yaitu yang ditulis Sciortino (Sciortino, 2007) dengan judul aslinya *Care-Takers of Cure: An Anthropological Study of Health Center Nurses in Rural Central Java* merupakan karya disertasinya di Universitas Gajah Mada (UGM) yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul Menuju Kesehatan Madani. Karya ini mengulas pelayanan kesehatan di Indonesia sejak masa Hindia Belanda hingga Orde Baru. Buku ini menjelaskan fungsi perawat yang merawat para pasien pribumi hingga mengenalkan system pengobatan Barat (modern) dan perbedaannya dengan system pengobatan domestik (tradisional), kemunculan puskesmas dan system perawatannya, serta kesehatan reproduksi. Karya ini dipandang sebagai kontribusi Sciortino untuk reformasi di bidang kesehatan dengan orientasi sosial untuk meningkatkan pelayanan kuratif dan preventif dalam perkembangan ilmu sosial kesehatan.

Historiografi sejarah kesehatan berikutnya terbit di tahun 2011, di antaranya karya Hesselink (2011) yang mengulas keragaman pelayanan kesehatan di masa Hindia Belanda 1850-1915. Pelayanan kesehatan di masa itu ia analogikan bagai 'pasar medis' atau 'pasar pengobatan' yang menunggu para pembelinya (pasien) untuk berkunjung dan membeli produk dan kemampuan pelayanan. Oleh karenanya healers dalam hal ini para pengobat, dokter, dan dukun dipandanginya sebagai orang yang senantiasa berada dalam arena persaingan pasar. Analisa Hesselink menggambarkan historiografi sejarah kesehatan versi Eropa sentrisme. Dalam penjelasannya senantiasa menyoroti kesuksesan para healers Eropa yang tangguh bersaing untuk mewujudkan kesehatan masyarakat pribumi. Namun demikian, tema kajian ini sangat menginspirasi tentang posisi para healers dan para pasien pribumi yang mempertahankan jiwa nasionalismenya bila dilihat dari pendekatan politik.

Karya lainnya di tahun yang sama, yaitu karya yang disunting Kees van Dijk dan Jean Gelman Taylor (van Dijk, 2011) yang menjelaskan makna sehat dan bersih. Menurutnya kesehatan adalah kebersihan yang dapat dilihat dari penampilan, cara berpakaian, cara menyikapi kondisi tubuh, dan cara memelihara lingkungan. Semua perilaku itu dipraktikkan dan menjadi prasyarat dalam interaksi sosial antarmanusia. Menurutnya, bersih dan kotor adalah indikator modern dan tradisional; bersih dan kotor juga indikator budaya yang diaplikasikan masyarakat di wilayah tertentu. Namun lebih jauh buku ini bertujuan menyampaikan bahwa budaya bersih dimiliki oleh Eropa yang berbeda dengan budaya pribumi di masa kolonialisme Belanda. Historiografi ini memang cenderung Eropa sentrisme dengan pendekatan budaya, namun dapat menjadi rujukan.

Perspektif Sciortino, van Dijk, dan Hesselink, memiliki kecenderungan yang sama dengan Boomgaard (1993) yang melihat keberhasilan dan kegagalan pemerintah Hindia Belanda dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat. Menurutnya kegagalan program pemerintah Hindia Belanda karena adanya pengobatan tradisional dari para traditional healer. Karya Boomgaard menarik dan menginspirasi bagi pengembangan sejarah kesehatan dengan fokus system pengobatan atau perilaku kesehatan dan lingkungan.

Di tahun 2018, sejarawan lingkungan, Tulchinsky (2018) dipandang sebagai pembawa kebangkitan penulisan sejarah kesehatan di Eropa. Oleh karenanya, publik seakan mengenalnya sebagai pionir perkembangan historiografi sejarah kesehatan. Padahal dalam konteks historisnya, ia sendiri menyadari bahwa istilah baku sejarah kesehatan mulai muncul di abad ke-18 (1756), hanya saja belum populer. Beranjak dari sini lah, ia menjelaskan bahwa istilah sejarah kesehatan sudah harus dipopulerkan karena telah diawali sejak adanya berbagai gagasan sejarah sebagai pendekatan penelitian dalam perkembangan ilmu pengetahuan teknologi, uji klinis, dan epidemiologi di Inggris. Pendekatan sejarah dalam ilmu kesehatan di masa itu munsul saat James Lind meneliti kesehatan dan perawatan diet para pelaut Inggris yang menderita penyakit kudis. Laporan Lind kemudian diakui pemerintah Inggris sebagai laporan kesehatan dengan pendekatan sejarah. Sementara di kalangan akademisi Inggris saat itu dikenal dengan istilah sejarah kesehatan. Pengenalan istilah sejarah kesehatan memang agak lambat memasuki dunia akademis Inggris, namun telah menginspirasi perkembangan

historiografi sejarah kesehatan di beberapa negara di Eropa, sekalipun beberapa sejarawan baru mengembangkannya di akhir abad ke-20.

Historiografi sejarah kesehatan berikutnya yang terbit di tahun 2019 yaitu karya Neelakantan dan Hans Pols (2019) tentang fondasi kesehatan bagi bangsa Indonesia di awal kemerdekaan. Menurutnya, sebagai memasuki masa perdamaian setelah konflik politik di masa kolonialisme Belanda dan pendudukan Jepang, bangsa Indonesia berorientasi kepada perwujudan masyarakat yang modern yang memiliki hak sehat secara lebih baik. Untuk itu kebijakan pemerintah perlu diperbaiki lebih baik lagi agar dapat mengintegrasikan hak masyarakat untuk hidup sehat baik melalui infrastruktur kesehatan yang modern, maupun menjauhkan gap atau konflik antara sistem pengobatan masyarakat dengan kebijakan kesehatan. Masa pemulihan stabilitas politik bangsa Indonesia membuat banyak aspek yang harus dibenahi, termasuk aspek kesehatan. Namun, pemerintah Indonesia masih belum berhasil menangani berbagai wabah penyakit (cacar, pes, kolera) dan gizi masyarakat. Kondisi demikian sangat banyak faktor pendukungnya, di samping tingginya hutang bekas Hindia Belanda yang mengakibatkan hampir di titik kebangkrutan negara, juga faktor kekurangan dokter dan kelangkaan obat-obatan. Namun, analisa Neelakantan pada akhirnya mengantarkan pemahaman bahwa perjalanan sejarah Indonesia dapat dipahami sebagai perjalanan panjang kesehatan masyarakatnya. Bahkan bila dilihat secara politis, kebijakan program pendidikan kedokteran di tahun 1955 menjadi prioritas pemerintah. Seperti peningkatan mutu pendidikan di Universitas Indonesia (UI) *eks School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen* (STOVIA) dan Universitas Airlangga (UNAIR) *esk Nederlandsch Indische Artsen School* (NIAS) yang ditingkatkan dalam bidang ilmu pengetahuan kedokteran, uji klinis, epidemiologi, dan pengobatan. Selain itu peningkatan di bidang gizi masyarakat untuk ketahanan jiwa dan raga bangsa Indonesia. Program peningkatan gizi yang dikenal saat itu dengan slogan 'empat sehat lima sempurna' dan 'operasi pemberantasan buta gizi' melalui poster, selebaran, obrolan ringan di radio, maupun film terus digalakkan.

Analisa Neelakantan terdapat keseiramaan dengan Pols (2019) yang menganalisa peran dokter yang mengalami dua masa atau pemerintahan yang berbeda. Di masa kolonialisme Belanda dokter Indonesia berperan sebagai dokter nasionalis untuk melawan penjajah dan untuk sebuah kebangkitan bangsa, sementara di masa kemerdekaan mereka berperan sebagai dokter di negaranya sendiri dan bagi rakyatnya sendiri. Pols menyoroti berbagai gagasan, inisiatif dan karier sekelompok dokter dan pelajar yang berhaluan nasionalis akibat pengaruh politik etis. Analisa nasionalisme dalam sejarah kesehatan ternyata menarik. Ketika mengamati aktivitas para dokter Indonesia seperti W. K. Tehupeiory, Jeremias Kaidaju, Abdul Rasyid, Tjipto Mangoenkoesoemo, dan Soetomo dari perkumpulan dokter Hindia Belanda (*Vereeniging van Indische Artsen/VIG*) berjiwa besar memperjuangkan hak rakyat, yaitu hak sehat. Artinya, pendekatan politik dalam historiografi kesehatan oleh Pols dapat diungkap melalui peran agen dokter dalam sebuah peristiwa sejarah. Seperti juga Abdul Rasyid ternyata menjadi agen perubahan yang membawa permasalahan kedokteran ke meja Volksraad di tahun 1930-an untuk tujuan merumuskan kebijakan kesehatan yang ideal untuk penduduk Indonesia. Pembahasan Pols kemudian meluas hingga menjadi bagian penting dalam tema kesehatan global. Tema ini terutama dalam mengulas wabah

penyakit global seperti ebola, *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) atau saluran pernafasan akut, flu burung, dan flu babi. Peristiwa global ini sebagai bagian dari permasalahan nasional dengan program penanganannya dicanangkan di tahun 1990an. Pols mengungkapkan bahwa program penanganan penyakit global-nasional merupakan pendekatan baru untuk tantangan kesehatan di tingkat internasional di bawah pengaruh WHO. Sehingga kepentingan utamanya adalah dukungan atas teknologi, dan inovasi di bidang farmasi atau medis. Selain itu bahwa setiap program kesehatan merupakan bagian dari partisipasi dalam jaringan pengawasan global, terutama untuk kasus flu burung dan flu babi, yang terintegrasi dalam Global Influenza Surveillance Network/ GISN. Karya Pols menyoroti rentang tahun yang panjang sejarah Indonesia. Ulasannya berakhir dalam lingkup pelayanan kesehatan yang terinstitusionalisasikan berupa skema kesehatan nasional atau BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) di tahun 2011 melalui ketetapan Undang Undang No 24/2011. Menurutnya BPJS merupakan fasilitas kesehatan masyarakat yang dapat memudahkan masuknya investasi internasional di sektor kesehatan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan laporan lembaga- lembaga kesehatan yang menembus tingkat internasional. Historiografi kesehatan memberi ruang kajian sangat luas dalam cakupan fokus kajian maupun relasi dan struktur sosial. Karya Pols merupakan karya konprehensif yang menyoroti banyak aspek.

Terakhir yang ingin disampaikan adalah karya historiografi yang terbit di tahun 2020. Ada karya Emalia (2020a) yang menyoroti kemunculan berbagai wabah penyakit di Cirebon masa kolonialisme Belanda serta berbagai jenis pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat. Karyanya memfokuskan tema kesehatan di tingkat lokal. Secara politis, karya ini merupakan kritikan terhadap pemerintah saat itu, bahwa kota modern bentukan pemerintah Belanda seharusnya menjadi role model untuk tingkat kesehatan masyarakat pribumi. Namun ironis, karena aspek kesehatan dan lingkungannya sangat rentan wabah penyakit. Dalam kondisi demikian, kemunduran perekonomian masyarakat dan pemerintah terjadi setiap tahun akibat penyelesaian wabah yang tidak pernah tepat. Pola penulisan karya Emalia mengikuti pola Braudel yang menganalisa kemerosotan perekonomian, keuangan dan jumlah penduduk akibat wabah yang tersebar di saat transaksi ekonomi di titik-titik utama perekonomian kota, seperti di pelabuhan, perkebunan, warung, perkantoran, dan proyek pembangunan. Emalia (Emalia, 2020b) pun mengungkapkan bahwa kemunculan wabah penyakit ada keterhubungan dengan faktor perubahan lingkungan (kota). Program modernisasi oleh pemerintah telah mengabaikan fungsi lingkungan dan kebutuhan kesehatan masyarakat sehingga berdampak fatal.

Namun yang penting disampaikan bahwa kajian sejarah kesehatan merupakan studi kasus dalam kesehatan masyarakat baik yang berpengaruh dalam perkembangan ilmu kedokteran, sejarah, maupun sosial. Baik meliputi epidemiologi (pengobatan tradisional, sanitasi, kebersihan, pengendalian penyakit menular, organisasi, pembiayaan, dan kualitas layanan kesehatan), serta penyakit baru sebagai dampak perubahan iklim dan budaya.

Sejarah sebagaimana memberikan pelajaran untuk masa kini dan esok, maka pengalaman dan jejak masa lalu tentang rekaman sejarah masyarakat yang ada pada

data dan memori dapat dipandang vital dalam perumusan kebijakan kesehatan berikutnya.

b. Historiografi Sejarah Lingkungan

Istilah sejarah lingkungan, juga masih tergolong baru dalam historiografi. Namun sebetulnya sudah berkembang sejak tahun 1960-1970an. Istilah ini diambil dari Nash (1970) yang menyebut istilah sejarah lingkungan ketika mengajar mata kuliah *American Environmental History* di Universitas California, Santa Barbara. Ia mendefinisikannya "*the total contact of man with his habitat and includes everything from urban design to wilderness preservation*" atau kontak total manusia dengan habitatnya dan mencakup segala sesuatu mulai dari desain perkotaan hingga pelestarian hutan belantara. Di tahun 1967 sebetulnya Nash telah menulis sejarah lingkungan dengan mengorelasikannya pada sejarah kesehatan, persoalan hukum, dan kebijakan lingkungan alam. Karyanya Nash (1967) meneliti kebijakan pemerintah Amerika tentang hutan yang berupaya melindunginya dari kerusakan oleh manusia untuk kemudian menjadi kebutuhan manusia. Nash menganalisa hutan sebagai tempat tinggal manusia, tempat berinteraksi secara realistis antara lingkungan hutan dan manusia, tempat menumbuhkan ide industri, budaya, atau teknologi. Oleh karenanya, karya ini dipandang sebagai kontributor ilmiah di bidang lingkungan yang kontinuitas untuk perkembangan ide-ide sejarah lingkungan (McDonald, 2021).

Karya lain yang mendapat perhatian untuk studi sejarah lingkungan adalah karya Thoen (1996) yang menganalisis distribusi dan evolusi vegetasi perairan dan status ekologi yang diukur untuk menentukan karakter air. Metode Thoen dkk kemudian dipandang dapat digunakan untuk menilai komunitas spesies dalam air untuk menunjukkan adanya perubahan kondisi lingkungan. Dari buku itu, istilah sejarah lingkungan muncul setelah meningkatnya kesadaran di kalangan para ilmuwan terhadap masalah lingkungan terutama tentang pencemaran air dan udara oleh pestisida, penipisan ozon, dan peningkatan efek rumah kaca akibat kepadatan aktivitas manusia. Para sejarawan pun menanggapi isu-isu kontemporer itu sebagai disiplin ilmu dan bidang spesialisasi lainnya sebagai pendekatan dalam kajian sejarah.

Dalam penjelasan Thoen, istilah sejarah lingkungan diambil dari nama organisasi profesi di Amerika yaitu *American Society for Environmental History* (ASEH). Organisasi ini merupakan lembaga penelitian masyarakat di Amerika yang mendorong penelitian sejarah lingkungan untuk membahas interaksi manusia dan alam sepanjang waktu. Jurnal *Ecologi* yang terbit di Amerika itu bertujuan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lalu namun dapat memberi manfaat untuk perspektif lingkungan saat ini. Penelitian-penelitian yang dihasilkan dalam jurnal ini meliputi berbagai pendekatan interdisipliner, Alasannya bahwa keanggotaan ASEH meliputi berbagai disiplin ilmu. Melalui jurnal ini, sejarawan lingkungan dapat memahami keterikatan kompleksitas manusia dan alam lainnya dari waktu ke waktu. Berbagai penelitian yang terpublikasikan itu memiliki tujuan yang diusung ASEH yaitu agar dapat menjembatani antara masyarakat dan pemerintah dalam hal kebijakan lingkungan dan prospek mengurangi ketidakadilan lingkungan dan sosial. Namun demikian, secara formal, studi sejarah lingkungan dikembangkan di Amerika di tahun 1976, melalui kebijakan pendidikan di berbagai

lembaga pendidikan di Amerika hingga menjadi isu penelitian. Perkembangan studi ini kemudian diikuti Inggris hingga menginspirasi pemberian nama jurnal *Environment and History* di tahun 1995 di bawah pimpinan redaksi Richard H. Grove (<https://aseh.org/>).

Tema kajian dalam jurnal tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan sejarah, meliputi imperialisme dan ekspansi kolonial yang berakibat terhadap perubahan pertanian, industri, teknologi, dan perkotaan. Pendekatan sejarah menjadi banyak diminati para penulis artikel jurnal karena adanya sifat kesejarahan yaitu rekonstruksi masa lalu. Jurnal ini mengedepankan tema lingkungan yang mempengaruhi manusia seperti kebakaran hutan, perubahan iklim, dan banjir. Selain itu banyak mengorelasikan lingkungan dengan praktik sosial seperti dalam bentuk perusahaan asing yang pernah ada di Amerika, perusahaan kolonial di Afrika, Karibia, dan Samudera Hindia. Grove juga mengembangkan perspektif nasional dan global untuk seluruh kajian yang masuk ke jurnal itu.

Perkembangan sejarah lingkungan semakin menginspirasi para sejarawan yang tidak terfokus pada kajian tunggal, yaitu politik. Di Indonesia terdapat historiografi sejarah lingkungan yang dipelopori Boomgaard dan David Henley (1997) tentang *Paper Landscapes: Explorations in the Environmental History of Indonesia*. Boomgaard dan Henley memperkenalkan sejarah lingkungan Indonesia melalui penjelasannya tentang degradasi lahan di wilayah Indonesia, Epidem, kekeringan, dan ketidakpastian iklim, dengan mengambil sampel penelitian di Kalimantan Tenggara abad ke-18 dan ke-19. Menurut Boomgaard, lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia dan poulasi mamalia besar di Semenanjung Malaysia dari abad ke-19. Begitu juga menurut Henley, bahwa fenomena pertumbuhan penduduk yang rendah dapat dianalisa dari adanya penyakit epidem, perang internecine atau budaya seperti system kelahiran. Di sisi lain bahwa ledakan populasi penduduk khususnya di masa modern di Asia Tenggara dapat dianalisis melalui penyelidikan medis terkait peningkatan derajat kesehatan masyarakat, pengamanan militer atau pengaruh dan pengaruh masuknya budaya asing. Artinya bahwa daya dukung demografi dapat dilihat dari aspek lingkungan selain karena pertumbuhan ekonomi. Selain itu, secara historis, proses demografi berkembang tanpa terlepas dari lingkungan baik iklim, curah hujan, erosi dan lainnya. Dalam perspektif ini, kajian sejarah lingkungan di Indonesia dapat melihat lokal-lokal tertentu seperti Jawa, Sulawesi, Bali, dan Kalimantan yang secara ekologis memiliki tingkat kelembaban yang berbeda. Kajian lingkungan dengan perspektif sejarah dapat memotret aktivitas manusia dalam memanfaatkan potensi lingkungannya dari masa ke masa.

Hal ini seperti dalam tulisan Knapen (2021) yang merekonstruksi istilah sejarah lingkungan untuk studi kasusnya tentang Kalimantan antara tahun 1500 dan 1800. Menurutnya lingkungan, demografi, dan ekonomi di daerah Banjarmasin dan Pedalaman Kalimantan antara 1600 dan 1880 memiliki hubungan dengan tingkat curah hujan yang beragam yang tidak dapat diprediksi. Demografi di Kalimantan dapat dilihat dari angka fertilitas, mortalitas, dan morbiditas. Lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial, ini pun dapat menentukan cara-cara adaptasi penduduk terhadap lingkungannya. Artinya, dinamika jumlah populasi penduduk dapat dianalisa berdasarkan pemanfaatan lingkungan oleh penduduk setempat sebagai indikator budaya. Sebagai contoh, Knapen menjelaskan tentang percepatan

jumlah populasi sebagai keberhasilan program vaksinasi cacar di tahun 1875 oleh pemerintah Hindia Belanda.

Sejarawan Indonesia yang menulis sejarah lingkungan adalah Nawiyanto (2007) yang mengulas hubungan antara manusia dan lingkungan di Besuki. Menurutnya, Besuki mengalami perubahan lingkungan yang sangat cepat diakibatkan oleh proses demografi dan sosial ekonomi yang berlangsung secara bersamaan. Ia menjelaskan adanya peran agen manusia dalam mengubah lingkungan Besuki. Populasi Besuki sebagai pengguna lingkungan meningkat secara merata di bidang pertanian, ekstraksi hutan, perikanan, konservasi lingkungan Besuki. Di bidang lingkungan, transformasi lingkungan alam ke lingkungan buatan manusia telah mendorong adanya skat hutan alam sebagai akibat dari agen manusia yang menghendaki adanya pembatasan dampak ekonomi. Kajian Nawiyanto, menggambarkan perspektif sejarah lingkungan mendasari analisis atas perkembangan pertanian di perbatasan Besuki. Selain itu, mendasari analisis tentang masyarakat migran yang masuk ke Besuki yang memungkinkan untuk mengeksploitasi lahan hutan demi kepentingan pengembangan tanaman komersial atas permintaan pasar global.

Karya berikutnya adalah dari Gunawan (2010). Studinya tentang banjir di Jakarta di tahun 1960 yang membenamkan daerah perumahan baru Grogol dan tempat tinggal para anggota parlemen menggambarkan pengaruh lingkungan terhadap manusia. Ketinggian banjir di daerah itu mencapai pinggang orang dewasa dan dikampung-kampung sekitarnya mencapai atap rumah. Akibat peristiwa banjir yang mengganggu aktivitas manusia berujung pada pembuatan kebijakan pemerintah tentang aturan-aturan pencegahan banjir. Namun solusi atas banjir dipandang Gunawan masih gagal karena masalah geografis Jakarta. Menurut Gunawan, masalah banjir Jakarta dapat diatasi dengan membangun kanal-kanal, terusan, sudetan, dan saluran. Kanal-kanal itu diharapkan dapat membantu menggelontor air hujan dengan cepat ke Teluk Jakarta. Kontribusi Gunawan atas kebijakan lingkungan dimana menurutnya diperlukan perubahan paradigma dalam pengendalian banjir Ibu Kota. Disamping pendekatan teknis, juga diperlukan sosial budaya.

Sejarawan Indonesia lainnya adalah Sarkawi (2016) yang menulis banjir di Kota Surabaya akibat adanya perubahan dan degradasi lingkungan kota serta akibat tindakan pemerintah dan masyarakat yang tidak mengindahkan fungsi-fungsi ekologis lahan. Menurutnya, siklus banjir di Surabaya yang semakin pendek di abad ke-20 (1951-2000) menunjukkan adanya peningkatan terus di tiap tahunnya bahkan dapat mengancam keselamatan masyarakat. Banjir dapat disebabkan karena penambahan penduduk dan berbagai permasalahannya di kota yang tidak mampu dikontrol pemerintah. Sarkawi melihat bahwa banjir di masa itu karena faktor demografi dan kegagalan tata kelola kota. Menurutnya pula, kajian lingkungan dan bencana lingkungan dapat menjadi tema kajian sejarah lingkungan yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Tidak berlebihan apabila melalui pemahaman terhadap perkembangan historiografi sejarah kesehatan dan sejarah lingkungan menghantarkan harapan yang kuat agar pihak yang berwenang dalam hal ini pemangku jabatan yang berkepentingan dalam penetapan kurikulum pada Program Studi (Prodi) Ilmu Sejarah menetapkan tema kesehatan dan lingkungan penting diteliti. Mengingat

akan pentingnya tema kesehatan dan lingkungan sebagai inspirasi dan aspirasi para mahasiswa generasi muda (*trend studies*), maka sangat diharapkan pula adanya keseragaman rencana pembelajaran semester (RPS) mata kuliah sejarah kesehatan dan sejarah lingkungan di berbagai Prodi Ilmu Sejarah, di mana seluruh sejarawan akan turut bertanggung jawab atas maksud ini. Dalam hal ini pula, adalah untuk menarik perhatian pada tema-tema sejarah kontemporer yang dengan mudah mengakses sumber-sumber sejarah dari media elektronik sebagai bahan penulisan.

Kesimpulan

Kajian sejarah kesehatan dan sejarah lingkungan telah lama dikembangkan dan diakui oleh para sejarawan di berbagai negara. Namun demikian istilah sejarah kesehatan dan sejarah lingkungan terkesan baru karena mengikuti trend study. Oleh karena itu, penting diperhatikan bahwa tema kesehatan dan lingkungan dapat ditulis dengan perspektif sejarah. Tentunya, penelitian atas kedua tema ini tetap tetap dalam core concepts of history. Konsistensi ini untuk menghindari bias dalam genre ilmu sejarah. Selain itu, kedua tema ini penting dikaji dalam perspektif sejarah karena adanya keterhubungan antara manusia dan lingkungan yang sehat maupun yang tidak sehat, adanya pengaruh yang saling silang antara kedua tema dengan aktivitas manusia. Oleh karena ruang lingkup sejarah kesehatan dan sejarah lingkungan memerhatikan potensi manusia dan nonmanusia seperti air, udara, dan darat yang menjadi daya dukung sebuah peristiwa. Manusia menjadi agen agen perubahan lingkungan dan derajat kesehatannya bila melihat pentingnya 4 faktor utama dalam kajian tema kesehatan dan lingkungan itu, yaitu kondisi lingkungan, demografi, dinamika perekonomian, dan perilaku masyarakat dalam menyikapi lingkungan dan dan cara hidup sehatnya. Keempat faktor itu dapat terjadi secara dialektis, yang memungkinkan tingginya daya minat penelitian. Di sini historiografi kesehatan dan historiografi lingkungan memiliki potensi baik bagi pengembangan bahan ajar sejarah kolonial hingga kontemporer. Selain juga menjadi bahan pertimbangan sebagai mata kuliah yang perlu dikenalkan kepada mahasiswa sejarah dan ditumbuhkembangkan dalam peminatan penelitiannya. Dalam hal ini, mereka berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan strategi kebijakan kesehatan dan lingkungan berdasarkan dukungan sumber-sumber sejarah yang objektif. Begitu pentingnya semua aspek kajian sosial, bila mencermati pernyataan Johan Huizinga bahwa sejarah adalah pertanggungjawaban masa lalu. Maka, tema-tema peristiwa masa lalu dapat dituliskan dengan metode dan kaidah keilmuan (sejarah). Berdasarkan itu, dengan sendirinya penulisan sejarah kesehatan dan lingkungan dapat ditulis dan menjadi kontribusi berarti bagi peradaban manusia.

Referensi

- As-Suyuthi, A. I. J. (2021). *Ar-Risalah As-Sulthoniyah: Surat Imam Suyuthi Kepada Sang Sultan*. Bekasi: Pustaka Al-Muqsih.
- Boomgaard, P. (1993). The Development of Colonial Health Care in Java; An Exploratory Introduction. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. 149(1), 77-93. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003137>.

- Boomgaard, P., et. al. (1997). *Paper Landscapes: Exploration in the Environmental History of Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Boomgard, P., Sciortino, R., & Smyth, I. (1996). *Health Care in Java: Past and Present*. Leiden: KITLV Press.
- Boschma, G. (2003). *The Rise of Mental Health Nursing: A History of Psychiatric Care in Dutch Asylums 1890-1920*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Braudel, F. (1973). *The Mediterranean and Mediterranean World in the Age of Philip II*. London: William Collins.
- Braudel, F. (1988). *Civilization and Capitalism 15th-18th Century: The Structures of Everyday Life the Limits of Possible* (Vol. 1). London: Collins/Fontana Press.
- Emalia, I. (2020a). *Wabah Penyakit dan Penanganannya di Cirebon 1906-1940*. Yogyakarta: Ombak.
- Emalia, I. (2020b, April 5). Wabah Malaria dan Merosotnya Perekonomian Pemerintah Kota Cirebon Awal Abad XX. *Republika Online*. <https://republika.co.id/berita/q9opnz385/wabah-malaria-dan-merosotnya-perekonomian-cirebon-abad-xx>.
- Gunawan, R. (2010). *Gagalnya Sistem Kanal: Pengendalian Banjir Jakarta Dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kompas.
- Hesselink, L. (2011). *Healers on The Market: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies*. Leiden: KITLV Press.
- <https://aseh.org/>. American Society for Environmental History.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, S. (1996). *Idiologi Bangsa dan Pendidikan Sejarah*. Kongres Nasional Sejarah Jakarta.
- Kartodirdjo, S. (n.d.). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Knapen, H. (2021). *Forest of Fortune?: The Environmental History of Southeast Borneo, 1600-1880*. Leiden: KITLV Press.
- Leimena, J. (1978). *Sejarah Kesehatan Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Lindblad, J. T. (Ed.). (2000). *Sejarah Ekonomi Modern Indonesia: Berbagai Tantangan Baru*. Jakarta: LP3ES.
- McDonald, B. (2001). Considering the nature of wilderness: Reflections on Roderick Nash's Wilderness and the American Mind. *Organization & Environment*, 14(2), 188-201. <https://doi.org/10.1177/1086026601142004>.
- Nash, R. (1967). *The Wilderness and The American Mind*. United States: Academic Press. Nash, R. (1970). *The State of American History*. New York: Quadrangle Book.

- Nawiyanto. (2007). *Environmental Change in a Frontier Region of Java: Besuki 1870-1970*. Yogyakarta: Galang Press.
- Neelakantan, V. (2019). *Memelihara Jiwa Raga Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Pols, H. (2019). *Merawat Bangsa: Sejarah Pergerakan Para Dokter Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Sarkawi. (2016). Mengubah dan Merusak Lingkungan, Mengundang Air Bah: Banjir Di Kota Surabaya Pada Paruh Kedua Abad ke-20. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sciortino, R. (2007). *Menuju Kesehatan Madani*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Toen, D., Roussel, L., & Nicolas, J. (1996). Studies of Vascular Aquatic Macrophytes Groups of Semois Related to the Overall Water and Environment Quality. *Ecologie*, 27, 223-232. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=1559676>.
- Tulchisky, T. H. (2014). *The New Public Health* (3rd ed.). United States: Elsevier/Academic Press.
- Tulchisky, T. H. (2018). *Case Studies in Public Health*. (1st ed.). United States: Academic Press.
- van Dijk, K. (Ed.). (2011). *Cleanliness a Culture Indonesian Histories*. Leiden: KITLV Press.